

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*”, yang ditulis oleh SAMURU, NIM 09.16.2.0105, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 12 Januari 2012 M, bertepatan dengan 18 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

12 Januari 2012 M
Palopo, _____
18 Shafar 1433 H

TIM PENGUJI

- | | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Drs. Hasbi, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dr. Muhemin, M.A. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 15 Desember 2011

Yang menyatakan,

Samuru
NIM 09.16.2.0105

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 16 Desember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Islam pada
Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan
Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, yang ditulis oleh Samuru, NIM. 09.16.2.0150, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah Demikian untuk proses selanjutnya

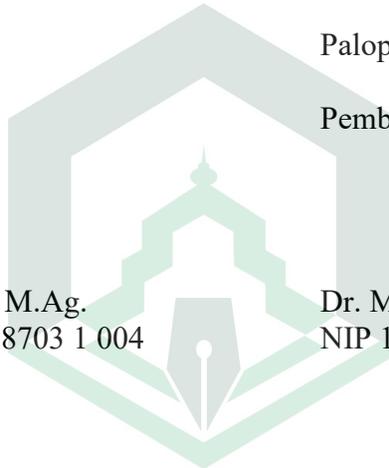
Palopo, 16 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Dr. Muaemin, M.A.
NIP 19790203 200501 1 006



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

3. Drs. Masmuddin, M.Ag., dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

5. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

6. Kedua orangtua penulis, isteri, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

7. Kepala MTs. Baburrahmah beserta seluruh tenaga kependidikannya yang telah banyak membantu penulis memperoleh data di madrasah ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 15 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Islam.....	7
B. Manajemen Madrasah yang Ideal	16
C. Ciri-ciri Lembaga Pendidikan Madrasah yang Efektif dan Maju	21
D. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	33
B. Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta Kabupaten Luwu Utara.....	41
C. Faktor Penunjang Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta	46

D. Hambatan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta Kabupaten Luwu Utara	52
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Guru MTs. Baburrahmah Baebunta Tahun Pelajaran 2011/2012	37
Tabel 4.2	Jumlah Siswa MTs. Baburrahmah Baebunta Tahun Pelajaran 2011/2012	39
Tebel 4.3	MTs. Baburrahmah Baebunta Bisa Bersaing dengan SMP	44
Tabel 4.4	Pengelolaan pembelajaran pada MTs. Baburrahmah Memperdalam Ilmu dan Iman Siswa	45
Tebel 4.5	Partisipasi Aktif dengan Pemerintah, dan Masyarakat	49
Tebel 4.6	Pengelolaan MTs. Baburrahmah Baebunta Dilakukan Berbasis Keislaman	50
Tabel 4.7	Kedisiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran Dicontoh oleh Guru Lainnya	51

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Samuru, 2011. *Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Drs. Masmuddin, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci: Pengelolaan, Pendidikan Islam.

Penelitian ini membahas tentang efektivitas pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kabupaten Luwu Utara. Pokok masalah yang dibahas adalah 1. Bagaimana efektivitas pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara? 2. Bagaimana hambatan dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara? 3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Jumlah populasi 96 orang terdiri atas 14 guru dan 82 siswa. Sampel pada siswa 20 orang. Untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Baebunta sudah memadai dengan indikatornya yaitu kegiatan belajar mengajar lancar, dan peserta didik berkepribadian baik. Hambatan dalam pengelolaan pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta ialah faktor profesionalisme guru rendah, jumlah siswa masih kurang, dan faktor fasilitas atau sarana dan prasarana kurang memadai. Sedangkan upaya dalam pengelolaan sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Baebunta yaitu membina dan menjalin partisipasi aktif dengan stakeholder; pemerintah dan masyarakat, pengelolaan dilakukan berbasis keislaman, kedisiplinan guru PAI yang dicontoh oleh guru lainnya.

Implikasi penelitian yaitu 1. kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya terutama menyangkut siswa, pengelolaan kelas sehingga terjadi sinerjis kemampuan antara guru agama dengan guru umum. 2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan stakeholder, Kementrian Agama dan Dinas Pendidikan agar madrasah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia dan kemajuan suatu bangsa. Hasil pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Makin baik mutu pendidikan suatu bangsa, makin tinggi pula kemajuan bangsa itu. Karena itu, pengelolaan pendidikan agama Islam di madrasah harus menunjang mutu pendidikan nasional demi kemajuan bangsa Indonesia.

Peningkatan sumber daya manusia adalah sangat penting, sehingga pengelolaan pendidikan haruslah senantiasa berorientasi kepada kebutuhan dan tantangan yang muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan, di mana dalam dasawarsa terakhir ini telah membawa Indonesia ke dalam barisan negara industri. Karena itu, peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan kemampuan manajerial kependidikan guna mencapai efektivitas lembaga pendidikan Islam.¹

Seiring dengan hal di atas, pendidikan agama Islam dalam berbagai tingkatannya mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan nasional

¹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat press, 2005), h. 1.

sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Harapan besar yang diamanatkan kepada praktisi pendidikan memang sangat sulit dielakkan, sebab pendidikan mencerminkan masa depan suatu bangsa. Karena itu, jika pendidikan gagal mencapai misi yang diembankan, maka masa depan bangsa Indonesia tentunya mengalami kesukaran pula. Untuk tidak terjebak pada buramnya masa depan bangsa, maka pendidikan terutama pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah perlu dikelola secara terpadu oleh pemerintah, masyarakat pemerhati pendidikan dan tokoh agama.

Pernyataan ini penting dicermati sebab mencurahkan perhatian pada efektivitas pengelolaan pendidikan Islam adalah bagian dari pengabdian seorang muslim yang meyakini keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zāriyāt (51): 56 yaitu:

“...”

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar menyembah kepada-Ku.³

²Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Ferman, 2006), h. 68.

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h. 417.

Pengelolaan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara sering mengalami hambatan yang kemudian memunculkan masalah, misalnya kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, profesionalisme guru masih rendah yang berdampak pada efektivitas dan kualitas pendidikan agama Islam menjadi rendah. Karena itu, diperlukan upaya pengelolaan madrasah secara sistematis sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara maksimal, efektif, dan efisien berdasarkan kriteria pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian dan kondisi di madrasah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu: Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, pihak madrasah, dan pihak lainnya di Kecamatan Baebunta yang memiliki rasa tanggungjawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi objek penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana efektivitas pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

2. Bagaimana hambatan dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

3. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara di duga belum efektif, indikasinya adalah kualitas dan kuantitas siswa masih rendah.

2. Hambatan dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara diduga faktor profesionalisme guru masih rendah.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara adalah profesionalisasi guru, kualitas proses pembelajaran, dan pendisiplinan siswa.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

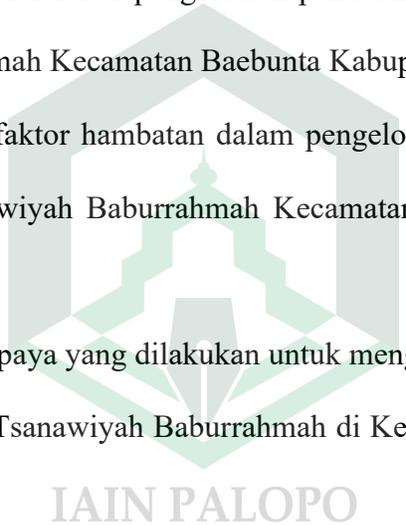
Untuk mengetahui diskripsi penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan baebunta Kabupaten Luwu Utara.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

b. Untuk mengetahui faktor hambatan dalam pengelolaan pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.



E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman tentang pengelolaan pendidikan agama Islam sehingga menjadi kontribusi bagi para guru, kepala madrasah, dan pemerhati pendidikan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan yang bernama madrasah.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi kontribusi bagi peneliti lainnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam cakupan yang lebih komprehensif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Islam

Kata efektivitas berasal dari efektif yang berarti, “ketepatan, hasil guna, menunjang tujuan”.¹ Pengelolaan, dari kata “kelola berarti mengurus, menyelenggarakan, penyelenggaraan”.²

Pengertian secara morfologis di atas, bila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa efektivitas pengelolaan pendidikan Islam yaitu ketepatan atau hasil guna penyelenggaraan pendidikan yang dibangun dan dikembangkan sesuai nilai-nilai ajaran Islam guna mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.

Sejalan dengan penentuan prioritas bidang pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat material, maka terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material tersebut. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik. Ia bermaksud

¹DR. Ahmad Dahlan, Kamus Ilmiah Modern, (STAIN Palopo Arkola, t.th.), h. 128.

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 469.

menyesuaikan diri dengan iklim pembangunan dan kemajuan teknologi. Ia juga bermaksud memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang masih sangat kurang pada bidang-bidang tersebut.

Pendapat Charles E. Siberman sebagaimana dikutip Zuhairini, bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektual manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan daripada pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata.³

Dengan demikian, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Suatu masyarakat atau bangsa akan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi apabila pendidikannya maju.

Di dalam buku *Modern Philosophies of Education*, oleh John S. Brubacher mengemukakan bahwa:

³Zuhairini, at. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. I, (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 149-150.

*social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end.*⁴

Pendapat di atas dapat diartikan yakni bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan manusia, moral, intelektual, dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan terakhir.

Untuk itu, pengelolaan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektivitas pengelolaan pendidikan Islam dapat terwujud setidaknya memenuhi kriteria di atas, yakni perkembangan manusia, moral, intelektual, dan kegunaan masyarakatnya. Demikian juga, kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya yakni pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Sistem pendidikan umat Islam terdiktomikan kepada sistem tradisional (Islam) dan modern (sekuler) harus segera dicari solusinya. Menurut Sutrisno, sistem pendidikan yang dikotomis ini melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki standar moral ganda. Misalnya, seorang muslim yang taat beribadah, pada saat yang lain melakukan korupsi, menganiaya orang lain, melakukan perbuatan maksiat. Untuk mengatasi hal ini, siswa harus diberikan penjelasan al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci itu bukan sekedar sebagai sumber inspirasi,

⁴ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (Fourth Edition; New Delhi: Mc.Graw-Hill Publishing Company, 1981), h. 371.

melainkan juga sebagai sumber rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.⁵

Sesuai pendapat di atas, maka pendidikan Islam perlu dilakukan dengan mengajarkan disiplin-disiplin ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik kepada siswa. Pengelolaan pendidikan yang dibangun dan dikembangkan sesuai al-Qur'an dan hadis dapat memberikan motivasi yang tinggi kepada masyarakat untuk peduli terhadap pendidikan Islam, masyarakat akan mengarahkan anak-anaknya ke madrasah itu atas keyakinan bahwa anak-anaknya akan memiliki pengetahuan Islami, kepribadian mulia sebagai wujud rasa keimanan yang dimilikinya.

Bagi umat Islam, , karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, pengelolaan pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan bagi sebuah lembaga pendidikan seperti pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan di madrasah tidak selamanya berjalan dengan baik dan efektif, akan tetapi sering dihadapkan pada berbagai faktor

⁵Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Cet. II; Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), h. 4.

penghambat. Pihak madrasah baik guru maupun kepala madrasah, dan pihak atau instansi yang bertanggung jawab pada pengembangan pendidikan sering dihadapkan pada berbagai hambatan dalam pengelolaan pendidikan.

Dalam hal ini Ahmad Rohani mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan bisa datang dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena faktor fasilitas.⁶

Faktor-faktor penghambat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Guru dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti di bawah ini.

a. Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar bersifat otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik. Kedua sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan pendidikan.

b. Format Belajar Mengajar yang Monoton

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan peserta didik bosan, frustrasi/kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 155.

c. Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan pendidikan.

d. Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah manajemen atau pengelolaan pendidikan, baik yang sifatnya teoretis maupun yang sifatnya pengalaman praktis menjadi faktor penghambat terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Karena itu, mendiskusikan masalah pengelolaan pendidikan dengan teman sejawat dan belajar dari masalah yang timbul dalam kelas akan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

e. Pemahaman Guru tentang Peserta Didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang di luar batas kemampuan yang wajar karena mengajar di berbagai madrasah sehingga guru datang ke madrasah semata-mata untuk mengajar.

2. Faktor Peserta Didik

Faktor lain yang dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan pendidikan adalah faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan madrasah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.⁷

Peserta didik harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota suatu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar. Kekurang-sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu madrasah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan pendidikan.

Pembiasaan yang baik di madrasah dalam bentuk tata tertib madrasah yang disetujui dan diterima bersama didik tertib kearah disiplin kelas.⁸

Jadi, baik buruknya pelaksanaan tata tertib madrasah merupakan barometer atau gambaran baik buruknya pengelolaan pendidikan pada madrasah itu.

3. Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik

⁷Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (2006), h. 196.

⁸E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. Ke-17; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 170.

mengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (*broken-home*).

Keadaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas. Jelaslah sudah bahwa bila tuntutan di kelas atau di madrasah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga akan merupakan kesukaran tersendiri bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri.

Pembiasaan orangtua mendidik dan menanamkan akhlak dan kesopanan pada anaknya guna mempersiapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah, memudahkan mereka memahami aturan-aturan yang berlaku di kelas atau madrasah.⁹

Oleh karena itu, kesalahan penyesuaian peserta didik terhadap situasi kelas atau madrasah merupakan suatu masalah dalam manajemen madrasah/kelas. Di sinilah pula letak pentingnya hubungan kerja sama yang seimbang antara madrasah dengan rumah/keluarga agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan di kelas atau madrasah.

4. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan pendidikan. Faktor tersebut meliputi:

a. Jumlah Peserta Didik dalam Kelas

⁹ Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 155.

Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola. Jumlah peserta didik dalam satu kelas di SD yang mencapai rata-rata 40 orang peserta didik dan di perguruan tinggi yang kadang-kadang mencapai 50 orang peserta didik merupakan masalah tersendiri dalam pengelolaan pendidikan. Kondisi kelas seperti ini menyulitkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, pembelajaran tidak akan efektif dan efisien.

b. Besar Ruang Kelas

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang banyak dan kebutuhan peserta didik untuk bergertak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi manajemen. Demikian pula halnya dengan jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

Dengan demikian, ketidakseimbangan besar ruangan dengan jumlah peserta didik, merupakan masalah dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian bagi guru dalam upaya optimalisasi pengelolaan pendidikan.

c. Ketersediaan Alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan pendidikan. Karena itu, manajemen yang baik adalah terciptanya keseimbangan (*balance*) antara kebutuhan belajar peserta didik dengan alat dan media yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Demikian keempat faktor yang telah disebutkan di atas yaitu faktor guru, peserta didik, lingkungan keluarga, dan fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan pendidikan, karena faktor-faktor itulah sering menjadi penghambat di dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan terutama pada lembaga pendidikan Islam.

B. Manajemen Madrasah yang Ideal

Setiap lembaga pendidikan berperan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas bagi pembangunan bangsa. Demikian pula lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madrasah telah turut menjalankan berbagai, madrasah harus dikelola secara terencana agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memelihara dan mengembangkan eksistensi bangsa. Karena itu, peranan lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan kemampuan manajerial kependidikan guna mencapai efektivitas lembaga pendidikan Islam.¹⁰

Bagaimanapun, berbagai sumber daya yang dimiliki madrasah, harus dikerahkan dan dimanfaatkan untuk dapat menghadapi perubahan eksternal yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus mendesain format pendidikan yang ideal, kompetitif dan

¹⁰Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat press, 2005), h. 1.

inovatif untuk keperluan masa depan, lembaga pendidikan Islam dapat merespon perubahan sehingga tidak akan mengalami kemacetan dan ketinggalan dalam dinamika perubahan yang cepat.

Masih lemahnya manajemen pendidikan apalagi pada lembaga pendidikan madrasah sampai dewasa ini perlu disikapi dengan ketekunan untuk mengoptimalkan pengelolaan madrasah. Diperlukan para manajer institusi pendidikan yang profesional, kredibel dan akuntabel dalam menjalankan program pendidikan nasional, tak terkecuali semua pimpinan lembaga pendidikan Islam.

Semua jenjang dan jenis pendidikan, tidak bisa lagi dikelola dengan asal jadi atau serampangan, sama halnya jika madrasah hanya dikelola dengan cara rutinitas saja. Untuk menuju madrasah yang berhasil atau efektif diperlukan manajemen yang mampu memunculkan terobosan-terobosan baru guna mengoptimalkan sumber daya organisasi pendidikan yang dimiliki dengan dukungan kemampuan menjalankan kepemimpinan pendidikan yang efektif.

Peran lembaga pendidikan Islam perlu diperkokoh melalui manajemen, kepemimpinan yang efektif untuk menentukan arah perubahan pendidikan Islam yang efektif. Manajemen madrasah sebaiknya direncanakan oleh para pimpinan atau kepala madrasah, bukan berubah apa adanya dan operasional rutinitas saja. Secara manajerial, keputusan para manajer dan pengelola pendidikan (kepala madrasah, administrator, supervisor) dan pendidik di madrasah sangat menentukan corak pendidikan masa akan datang. Di sinilah keunggulan manajemen untuk menjangkau masa depan yang lebih baik. Peran pimpinan dan pengelola madrasah yang

menguasai ilmu manajemen pendidikan dan kepemimpinan yang efektif sangat menentukan arah perbaikan mutu pendidikan di madrasah. Kondisi tersebut hanya mungkin dapat dicapai manakala mereka mampu menerapkan manajemen yang ideal, yaitu menerapkan fungsi-fungsi manajemen.¹¹

Jadi menerapkan fungsi manajemen berarti menerapkan manajemen kependidikan yang ideal dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam seperti pada madrasah. Fungsi-fungsi manajemen yang bersifat umum juga berlaku dalam manajemen pendidikan pada madrasah. Artinya, dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada pengelolaan madrasah akan dapat menciptakan manajemen madrasah yang ideal.

Fungsi-fungsi *g*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), biasanya disingkat POAC.¹² Keempat fungsi ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan (*planning*).

Dalam fungsi perencanaan guru sebagai perencana, yaitu merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan. Biasanya fungsi ini dilakukan pada awal tahun akademik. Program-program disusun bersama dengan seluruh komponen madrasah untuk satu tahun ke depan.

¹¹*Ibid.*, h. 14.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Madrasah*, (Jakarta: t.p., 1999), h. 3.

Proses penyusunan program di madrasah meliputi tujuh tahap, yaitu: mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi madrasah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi yang terkait, menganalisis data dan informasi, merumuskan alternatif dan memilih alternatif program, dan menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

2. Fungsi pengorganisasian (*organizing*).

Dalam fungsi pengorganisasian, guru menetapkan dan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Guru menetapkan jenis kegiatan dan para pelaksana tugas tersebut. Ini berarti ada pembagian tugas (*job discription*). Dengan pembagian tugas yang jelas dan tepat tidak akan terjadi tumpang tindih di antara masing-masing personil madrasah.

Dalam mengorganisasikan madrasah, guru harus mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan staf lainnya sehingga dapat menempatkan mereka pada posisi dan tugas yang sesuai.

3. Fungsi pengerahan (*actuating*).

Dalam tahap pengerahan, guru menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing secara optimal. Salah satu cara menggerakkan guru dan staf lain adalah dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya, guru merangsang agar guru dan staf lain terdorong untuk mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu, apabila orang tersebut yakin akan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut

memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak.¹³

4. Fungsi pengawasan (*controlling*).

Dalam tahap pengawasan (*controlling*), guru mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Jabatan rangkap guru yakni selain sebagai edukator, juga sebagai supervisor pada kelas yang dipimpinnya. Sebagai supervisor, guru mempunyai peran mengorganisir terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Weles dalam bukunya yang berjudul: *Supervision ation*.¹⁴ Artinya; supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa supervisi yang dilakukan guru merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki proses belajarnya dapat berhasil secara tepat guna dan berdaya guna. Jadi pengawasan dalam pendidikan merupakan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap pelaksanaan program belajar apakah terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan rencana yang ditetapkan.

C. Ciri-ciri Lembaga Pendidikan Madrasah yang Efektif dan Maju

¹³*Ibid.*, h. 5.

¹⁴Kimball Weles, *Supervision for a Better School*, (Englewoed Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1956), h. 8.

Berbicara masalah lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan pada masalah siapa yang bertanggungjawab atas pengelolaan pendidikan pada lembaga pendidikan itu. Karena keberlangsungan suatu lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan pada sistem pengelolaannya.

Reformasi pendidikan merupakan perubahan kualitatif ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Perubahan kualitatif ini berisikan perubahan paradigma pendidikan nasional dari sentralistik kepada desentralisasi. Pada gilirannya wewenang dan tanggung jawab pengelolaan sekolah diberikan lebih besar kepada kepala sekolah dan unsur pelaksana pendidikan di daerah.

Pengelolaan lembaga pendidikan madrasah perlu memperhatikan kompetensi untuk mencapai baik). Kepala madrasah, supervisor yang memiliki kompetensi dapat diharapkan memajukan lembaga pendidikan madrasah tidak hanya berdasarkan pengalaman atau karena senioritasnya dan bakat semata-mata, tetapi penanganan lembaga pendidikan madrasah sudah saatnya dipercayakan kepada personil yang memiliki pengetahuan teoretis, kaya pengalaman dan membukukan berbagai keberhasilan bidang pendidikan.¹⁵

Pengembangan pendidikan madrasah tampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-tengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konskuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan

¹⁵Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 78.

nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM, yaitu manusia yang berkualitas itu setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang imtak (iman dan takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).¹⁶

Pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan bahwa kedua kompetensi yang menentukan kualitas SDM tersebut dapat dicapai manakala pengelolaannya memiliki ciri tertentu sebagai daya tarik masyarakat luas guna pengembangan Masyarakat merindukan keberadaan madrasah yang benar-benar memiliki kinerja tinggi, mampu mengembangkan kemampuan anak berprestasi tinggi dan berkepribadian baik, di dalamnya para guru dan pegawai bekerja dengan senang hati dan memiliki kepuasan kerja. Beginilah gambaran sekolah atau madrasah yang efektif.

Gambaran tentang ciri-ciri madrasah yang efektif atau madrasah unggul, Syafaruddin mengutip pendapat Edmonds yaitu:

1. Guru-guru memiliki kepemimpinan yang kuat. Kepala madrasah memberikan perhatian tinggi terhadap perbaikan mutu pengejaran.
2. Guru-guru yang tinggi untuk mendukung pencapaian prestasi siswa.
3. Atmosfir madrasah yang tidak kaku, sejuk tanpa tekanan dan kondusif dalam seluruh proses pengajaran.
4. Madrasah menjamin kemajuan siswa dan dimonitor secara periodik.¹⁷

Di sinilah perlu kehadiran manajemen pendidikan madrasah yang efektif yang menampilkan ciri khas atau karakteristik tersendiri. Madrasah dapat menjadi

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. II; Surabaya:PSAPM, 2004), h. 175.

¹⁷Syafaruddin, *op. cit.*, h. 304.

efektif dan sekaligus dapat lebih maju karena pencapaian hasil yang baik. Untuk mengetahui indikator prestasi siswa tentunya dilihat dari absensi, tingkah laku di sekolah, laporan penyimpangan, dan hasil ujian negara.

Madrasah yang unggul adalah madrasah yang efektif dan efisien dengan menjanjikan lulusan yang terbaik, keunggulannya secara kompetitif dan komparatif. Artinya, keunggulan kompetitif dimiliki antar lulusan sejenis dalam jurusan yang sama, dan komparatif antar lulusan berbeda dari satu madrasah dengan madrasah lainnya.

Setiap madrasah yang sedang mengusahakan menjadi madrasah efektif perlu memperhatikan dan mewujudkan hal-hal di atas, agar masyarakat benar-benar mendapatkan haknya untuk tidak sekedar mudah masuk ke madrasah tetapi sekaligus dapat memilih madrasah efektif yang diharapkan maju.

Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas *pertama* dilihat pada bentuk mata pelajaran, bahwa pada madrasah mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur'an-hadis, Aqidah- Islam, Bahasa Arab. Ciri khas *kedua*, adalah suasana keagamaan, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi

setiap mata pelajaran yang memungkinkan, dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.¹⁸

Pada ciri tetapi juga didekati secara keilmuan. Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, objektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam.

Pada ciri khas *kedua* mengandung makna perlunya penciptaan suasana agamis di madrasah. Suasana agamis bukan hanya bermakna simbolik, tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius pada setiap mata pelajaran yang diprogramkan.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada madrasah. Madrasah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, madrasah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.¹⁹

Pelaksana kegiatan pendidikan di madrasah adalah guru. kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab

¹⁸Muhaimin, *op. cit.*, h. 179.

¹⁹Zuhairini, *at. al.*, *op. cit.*, h. 179.

terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Tanggung jawab tersebut selain sebagai amanah dari Allah juga dari orangtua anak didik. Karena itu, kedudukan guru dapat dikatakan sebagai orangtua kedua anak didik. Pernyataan ini lebih diperjelas lagi oleh pendapat Sanusi, bahwa guru merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orangtua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu. Dengan kondisi seperti ini, menjadikan guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung anak didik.

Dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²⁰

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu,

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet.III; Jakarta: Zira, 1986), h. 86.

anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik misalnya, ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencana.

Dalam kaitan tugas dan fungsi guru dalam pendidikan sebagaimana pendapat di atas, maka penulis mengutip pendapat Rostiyah NK., yang menyimpulkannya menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*instrusional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai masyarakat yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar dan dedikasi yang tinggi. Jabatan guru adalah dihormati oleh sipapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila dibanding dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar yang dipikul sang guru. Di samping itu, dari guru inilah yang tadinya bodoh menjadi pintar, orang yang tadinya dalam kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Walhasil berkat

²¹ Rostiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

jasa gurulah yang tadinya tidak dapat membuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

Kemudian madrasah berfungsi sebagai *support* untuk mempermantap proses pelakonna, dan masyarakat sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan yang membantu mengiringi lakon yang diperankan oleh anak. Oleh karena itu, semua pihak bertanggung jawab dalam mengarahkan anak didik, sehingga tidak ada yang merasa lepas tanggung jawab atau tidak menahu tentang proses pendidikan yang dilakoni oleh anak. Dalam membangun sebuah masyarakat yang berperadaban sikap individual *responsibility* sangat dibutuhkan karena antara satu pihak dengan pihak lainnya dapat terwujud jika masing-masing pihak merasa bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam proses pendidikan.

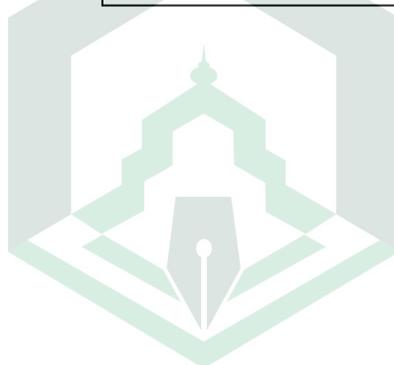
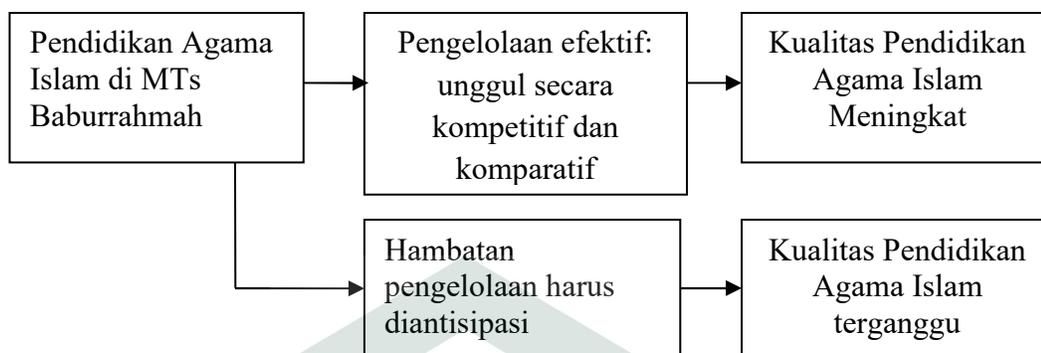
Dengan demikian, pendidikan merupakan bahagian dari proses pembudayaan menuju kepada sebuah peradaban yang maju. Sehingga pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat adalah sangat penting dan termasuk bahagian dari proses pembentukan manusia seutuhnya yaitu masyarakat yang beriman dan bertakwa lahiriah dan batiniah.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada sebuah kerangka pikir bahwa pendidikan agama Islam pada madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Baebunta harus dimanajemen atau dikelola secara efektif dengan melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Akan tetapi, harus antisipasi pula hambatan-hambatannya

yang bisa mengganggu peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah ini. Kerangka pikir ini diperjelas pada bagan berikut.

Bagan Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.¹ Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai efektivitas pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk angka-angka.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu; efektivitas pengelolaan sebagai variabel bebas, dan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai variabel terikat. Sumber datanya adalah kepala sekolah, para guru, dan siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Efektivitas pengelolaan, yaitu hasil guna atau ketepatan dalam mengelola, mengurus atau menyelenggarakan sesuatu, dalam hal ini yang dimaksud adalah pengelolaan pendidikan di MTs. Baburrahmah.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi guru dan siswa dalam mengolah materi pelajaran agama Islam dengan memanfaatkan potensi yang ada pada suatu lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan pengertian kedua variabel di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil guna pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian”.² Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Populasi penelitian ini berjumlah 101 orang terdiri atas 19 guru dan 82 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada di wilayah penelitian. Untuk mendapatkan data sampel yang dapat mewakili populasi, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan peneliti yaitu, segi waktu, biaya, dan tenaga, serta

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94.

kemampuan peneliti sendiri. Selain itu, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.³

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam menetapkan jenis sampel penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang didasarkan tujuan dan pertimbangan peneliti. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 20 siswa dan 6 guru termasuk Kepala Sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan baik data yang sifatnya kualitatif maupun yang kuantitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian dengan melakukan pencatatan tertentu yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala madrasah, kemampuan guru dalam mengelola kelas.
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara atau tanya jawab kepada beberapa responden sebagai pelengkap terhadap beberapa data yang membutuhkan penjelasan secara khusus. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni dilaksanakan sesuai dengan konsep/catatan yang telah disediakan.
3. Angket, yaitu mengajukan daftar pertanyaan kepada responden. Alat ini digunakan untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan faktor yang mendukung

³Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 75.

efektivitas pengelolaan pendidikan sebagai kerangka peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

4. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengolah dokumen atau arsip yang ada pada madrasah, terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, namun tetap ditunjang dengan data kualitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

Selanjutnya dari hasil analisis kuantitatif ini diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.

2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs. Baburrahmah Baebunta

Kegiatan pendidikan di MTs Baburrahmah Baebunta membutuhkan perhatian dan pembinaan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan MTs Baburrahmah itu sendiri. Para guru mempunyai harapan besar untuk kemajuan tersebut, namun terhambat oleh dana dan fasilitas lainnya.

MTs Baburrahmah sejak awal berdirinya pada tahun 2001 mempunyai tujuan, yaitu membentuk alim intelektual, maksudnya seorang muslim yang seimbang iman dan ilmunya, baik ilmu agamanya, kuat rohani dan jasmaninya.¹

MTs Baburrahmah Baebunta mempunyai potensi besar untuk maju. Sebagai sekolah yang mempunyai latar belakang agama, mendapat perhatian, dorongan, maupun dukungan dari masyarakat Baebunta untuk memajukan sekolah tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan peningkatan pengelolaan madrasah ini, diantaranya menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan *stakeholder* lainnya guna menanamkan kesadaran partisipatif kepada

¹Umar Azis, Ketua Yayasan Pendidikan Baburrahmah, *Wawancara*, di Kantor MTs. Baburrahmah, Baebunta 2 Nopember 2011.

mereka dalam keikutsertaan memberikan bantuan secara material dan finansial secara suka rela dan berkelanjutan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai MTs Baburrahmah, penulis kemukakan secara deskriptif sebagai berikut ini.

Keberadaan MTs Baburrahmah Baebunta, menurut keterangan dari Ketua Yayasan bahwa Madrasah ini tetap eksis dan mampu meyakinkan masyarakat di daerah Baebunta khususnya masyarakat Kecamatan Baebunta dan Kabupaten Luwu Utara pada umumnya karena MTs Baburrahmah Baebunta merupakan Madrasah yang patut diperhitungkan baik dari segi akademis maupun dari segi moralitas pengelolaannya.²

MTs Baburrahmah Baebunta berdiri atas tanah seluas satu setengah hektar. Madrasah ini berdiri karena dengan melihat kondisi kebutuhan pendidikan umat Islam di daerah Baebunta pada saat itu, di mana banyak siswa atau pelajar Islam yang telah menamatkan pendidikan di SD tidak dapat melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya dengan berbagai faktor. MTs Baburrahmah Baebunta sebagaimana lembaga pendidikan lainnya juga mengalami suatu proses di dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai suatu lembaga pendidikan formal.

Pada awalnya MTs Baburrahmah Baebunta sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang tenaga pendidik yang telah mengabdikan selama bertahun-tahun di sekolah tersebut, yakni Ikhsan A. Esong, mengatakan bahwa, MTs Baburrahmah Baebunta adalah lembaga pendidikan yang alumninya dipersiapkan untuk menjadi

²H. Umar Azis, Ketua Yayasan Baburrahmah, *Wawancara*, di Baebunta tanggal 2 Nopember 2011.

generasi muda Islam yang tangguh dengan kualitas yang sama dengan sekolah pemerintah lainnya. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka alumninya diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni pada Madrasah Aliyah atau SMA.³

MTs Baburrahmah Baebunta sekarang ini mengalami persaingan di dalam hal merekrut siswa untuk masuk ke madrasah ini karena sudah banyak sekolah-sekolah negeri yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara yang fasilitasnya memadai di banding madrasah ini. Dengan kata lain MTs Baburrahmah Baebunta saat ini punya tantangan dalam merekrut siswa.

Dari segi prospek pembelajaran, di MTs Baburrahmah Baebunta telah berkembang dan sampai sekarang ini mengalami kemajuan. Meskipun Madrasah mengalami kemajuan, ia tetap mempertahankan karakter dasarnya sebagai pusat studi agama Islam meliputi pengajian Alquran, bimbingan ibadah praktis kemudian diperluas menjadi kajian Bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah juga mengadopsi pelajaran-pelajaran umum di bawah naungan Dinas Pendidikan.

Salah satu peran madrasah dalam skala yang paling mendasar adalah pembinaan dan pemberantasan buta aksara Alquran merupakan bagian dari peran mempertahankan tradisi keberagaman. Pemeliharaan tradisi keberagaman ini

³Ikhsan A. Esong, Guru MTs Baburrahmah Baebunta, "*Wawancara*", tanggal 3 Nopember 2011.

dilakukan dengan cara formal yakni melalui pengajaran Alquran dan Hadis, Akidah, akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴

2. Keadaan Guru

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di MTs Baburrahmah Baebunta sangat membutuhkan guru yang statusnya sebagai guru pegawai negeri (PNS) karena dengan status itu madrasah dapat menekan itu, dibutuhkan pula guru professional, tidak saja professional dalam keilmuannya tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru-guru pada MTs Baburrahmah Baebunta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan status kepegawaian yang berbeda. Sebagai sebuah Madrasah swasta, hingga saat ini, MTs Baburrahmah Baebunta memiliki 19 guru, semuanya guru honor guru Yayasan dan GTT), kecuali Kepala Madrasah. Untuk mengetahui keadaan guru pada MTs. Baburrahmah Baebunta, dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴Nuriadin, Kepala MTs Baburrahmah Baebunta, *Wawancara*, di Baebunta tanggal 3 Nopember 2011.

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTs. Baburrahmah Baebunta
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Nama/NIP	L/P	Ijazah	Jabatan/Tugas Mengajar	Status
1	Nuriadin, S.Pd	L	S1	Kepala Madrasah	PNS
2	Ikhsan A. Esong, S.Ag	L	S1	Bahasa Inggris	GTT
3	Drs. Sadaruddin M	L	S1	PKn	GTT
4	Abdul Hamid, S.Ag	P	S1	Wakamad/Fiqih	GY
5	Settu Tuman, S.Ag	P	S1	Mulok	GTT
6	Mudayati, S.Pd	P	S1	Matematika	GTT
7	Hadirah, S.Ag	P	S1	Bahasa Indonesia	GTT
8	Jasmiati, SE	P	S1	IPS Terpadu	GTT
9	St. Syaidah Karim, SE.	P	S1	IPS Terpadu	GY
10	Tenri Balobo, SE	P	S1	IPS Terpadu/TIK	GY
11	Nur Aidah, S.Ag	P	S1	Bahasa Arab	GY
12	Hasniah, S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia	GTT
13	Jiwarni, S.Pd.I	P	S1	Al-Qur'an Hadits	GTT
14	Jasmini, S.Si	P	S1	Fisika/Kimia	GY
15	Ammar, A.Ma	L	D2	Penjas/Peng.Diri	GY
16	Yenni, S.Pd	P	S1	SKI	GY
17	Noviani, S.Pd	P	S1	TIK	GY
18	Yusmiati, S.Ag	P	S1	Akidah Akhlak	GY
19	Nurjanah, A.Ma	P	D2	SBK	GY

Keterangan: GTT = Guru Tidak Tetap GY = Guru yayasan

Sumber data: *Dokumentasi* di Kantor MTs. Baburrahmah Baebunta

Tahun Pelajaran 2011/2012.

Melihat tabel di atas, tampak bahwa guru pada MTs Baburrahmah Baebunta masih perlu ditambah, sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan guru yang seharusnya ada.

Hal tersebut diakui oleh Kepala MTs Baburrahmah Baebunta, sebagaimana dituturkan bahwa, kalau melihat siswa jam pelajaran, maka pada dasarnya jumlah guru sudah memadai, hanya saja diperlukan guru tetap, sekolah sudah mengusulkan kepada pihak atasan kami semoga dapat direspon.⁵

Pernyataan Kepala Madrasah di atas adalah hal yang wajar dan seharusnya demikian. Hal ini karena sebagai sekolah swasta beban yang dirasakan adalah pada penyediaan dana untuk membiayai honor guru tidak tetap. Untuk itu memang perlu perhatian pemerintah untuk penambahan guru tetap guna kelangsungan dan kelancaran pembelajaran di madrasah ini.

3. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subyek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu,

⁵Nuriadin, Kepala MTs Baburrahmah Baebunta, *Wawancara*, di Baebunta tanggal 7 Nopember 2011.

keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subyek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada MTs Baburrahmah Baebunta sebanyak 82 siswa kurang menggembirakan. Sebab jika dibandingkan dengan sekolah lainnya terutama sekolah negeri yang jumlahnya mencapai ratusan siswa, maka jumlah siswa di sekolah ini memang perlu sosialisasi dan kerja sama yang lebih efektif lagi dengan masyarakat guna meningkatkan perhatian dan dukungannya kepada madrasah ini.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa MTs Baburrahmah Baebunta pada tahun pelajaran 2011/2012 sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
IAIN PALOPO

Jumlah Siswa pada MTs. Baburrahmah Baebunta
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
		L	P	
1	VII	12	10	22
2	VIII	15	19	34
3	IX	11	15	26
Jumlah		38	44	82

Sumber data: *Dokumentasi*, pada MTs. Baburrahmah Baebunta
Tahun Pelajaran 2011/2012.

Pada tabel di atas, jumlah siswa adalah 82 terdiri atas laki-laki 38 orang dan perempuan yakni 44 orang. Jumlah siswa jika dibandingkan jumlah guru sebagaimana tercantum pada tabel 4.1 yakni 12 orang dan jumlah siswa 82 orang. Bila dilihat secara rasio perbandingan, maka perbandingan ini ideal, karena ratio normalnya adalah 1 banding 15. Artinya, pada Madrasah ini rasio perbandingan guru dan siswa yaitu 1 orang guru berbanding 7 orang siswa.

Adapun sekolah asal siswa pada MTs Baburrahmah Baebunta adalah dari tamatan SMP dan MTs, baik negeri maupun swasta, di kota Baebunta. Rekrutmen siswa yang berasal dari sekolah yang bermacam-macam menjadi tantangan tersendiri bagi proses pembelajaran pada MTs Baburrahmah Baebunta. Hal ini dapat mempengaruhi daya serap dan mutu luarannya Arab merupakan pelajaran yang baru dijumpai terutama yang berasal dari SD. Hal tersebut sesuai penjelasan Abdul Hamid, bahwa kualitas pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa sedikit rendah khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab sehingga agak sulit untuk menyerap pengetahuan sebagaimana yang tertera dalam kurikulum MTs. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; selain sebageian siswa bahasa Arab merupakan pelajaran baru baginya, materi pembelajaran pada sekolah sebelumnya tidak tuntas. Selain itu, masuk di MTs. ini merupakan pilihan akhir setelah tidak lulus pada SMP tempat mendaftar sebelumnya.⁶

Kenyataan di atas harus disikapi dengan optimistis. Kondisi siswa yang demikian harus dirobah menjadi siswa yang berkompeten dan berkualitas sesuai

⁶Abdul Hamid, Wakil Kepala MTs., *Wawancara*, Baebunta, 7 Nopember 2011.

dengan visi madrasah yaitu menjadi madrasah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan takwa serta terampil dalam berkarya. Upaya yang dilakukan guna meningkatkan mutu siswa adalah mengadakan klasifikasi mata pelajaran yang dipandang sukar oleh siswa misalnya: pelajaran Bahasa Arab, Matematika. Pada mata pelajaran ini hendaknya siswa diberikan pelajaran tambahan atau bimbingan belajar secara terjadual di luar jam sekolah yang dilaksanakan pada semester satu dan berlanjut pada semester dua. Tentunya dibutuhkan kreativitas dan kerja keras pimpinan madrasah serta partisipasi aktif para guru khususnya guru bahasa Arab.

B. Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta

Pengelolaan pendidikan sebagai suatu aktivitas yang tidak saja melibatkan kepala sekolah/madrasah melainkan juga para tenaga kependidikan yang ada di sekolah itu. Pengelolaan pendidikan sebagai penyiapan kondisi bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, pengelolaan sekolah menunjuk kepada pengaturan siswa, pengaturan ruangan, maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas di sini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk, sampai dengan perencanaan program pembelajaran yang tepat, termasuk bila guru menggunakan) yang sekarang ini telah memasuki kawasan pembelajaran.

Adapun pengelolaan madrasah pada lembaga ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara. Harapan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah bahwa, pengelolaan madrasah ini sebagai lembaga pendidikan formal tingkat

menengah pertama setingkat SMP yang berciri agama kami kelola secara Islami agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena target kami adalah prestasi belajar siswa dapat sama dengan siswa pada sekolah umum/SMP.⁷

Berdasarkan penuturan Kepala Madrasah tersebut, dapat diprediksi yaitu membangun dan membina komponen-komponen madrasah: guru, staf pegawai, siswa, dan fasilitas yang ada sesuai konsep Islam agar menghasilkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa kalau masalah kualitas pengelolaan madrasah ini menjadi salah satu prioritas program madrasah ini, kami punya ini agar tidak kalah saing dengan sekolah umum, walaupun kalau berbicara masalah kuantitas siswanya, tentunya sekolah umum (SMP) lebih banyak karena secara umum mereka lebih utamakan mendaftar di sana dari pada di madrasah ini.⁸

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala madrasah, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan atau pengelolaan madrasah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya.

⁷Nuriadin, Kepala MTs Baburrahmah Baebunta, *Wawancara*, di Baebunta tanggal 10 Nopember 2011.

⁸Settu Turman, Guru MTs. Baburrahmah Baebunta, *Wawancara*, di Baebunta tanggal 10 Nopember 2011.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran keabsahan data mengenai pengelolaan madrasah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai pengelolaan MTs Baburrahmah Baebunta yang dianalisis secara diskriptif kuantitatif. Materi angket dapat memberikan gambaran efektivitas pengelolaan MTs Baburrahmah sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan masyarakat. Angket tersebut yaitu:

1. Pengelolaan pendidikan pada MTs Baburrahmah Baebunta bisa juga bersaing dengan SMP.
2. Pengelolaan pembelajaran pada ditujukan terutama untuk memperdalam ilmu dan iman siswa.
3. Pelaksanaan disenangi Siswa.
4. Kegiatan-kegiatan siswa kreatif.
5. Perilaku Islam.

Kelima item angket ini disebar kepada siswa sebagai responden untuk mendapatkan jawaban. Jawaban siswa terhadap angket tersebut sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

MTs Baburrahmah Baebunta
Bisa juga Bersaing dengan SMP

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai MTs Baburrahmah dapat bersaing dengan SMP menunjukkan bahwa 14 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan MTs Baburrahmah yang diterapkan kepala madrasah mampu bersaing atau berkompetisi dengan sekolah lainnya termasuk SMP di Baebunta ibu kota Kabupaten Luwu Utara.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	90,00
2	S	2	10,00
3	TS	-	-

4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pengelolaan pembelajaran pada MTs Baburrahmah Baebunta memperdalam ilmu dan iman siswa, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi pengelolaan pembelajaran pada MTs Baburrahmah Baebunta adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. sebagaimana harapan daripada tujuan pendidikan nasional.

Pengertian secara morfologis di atas, bila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa efektivitas pengelolaan pendidikan Islam yaitu ketepatan atau hasil guna penyelenggaraan pendidikan yang dibangun dan dikembangkan sesuai nilai-nilai ajaran Islam guna mencapai tujuan pendidikan Islam.

Untuk itu, pengelolaan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektivitas pengelolaan pendidikan Islam dapat terwujud setidaknya memenuhi kriteria di atas, yakni perkembangan manusia, moral, intelektual, dan kegunaan

masyarakatnya. Demikian juga, kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya yakni pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

C. Faktor-faktor Penunjang Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang efektivitas pengelolaan pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta, terlebih dahulu penulis mengemukakan hasil wawancara terhadap tiga orang guru mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Abdul Hamid, Wakil Kepala Madrasah mengatakan, bahwa untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan Islam menempuh strategi yaitu membina partisipasi aktif terutama kepada pihak Kantor Kementerian Agama dan Kantor Dinas Pendidikan, yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.⁹

Mencermati pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa hal itu memang sangat strategis, karena harus diakui bahwa berkembangnya suatu sekolah banyak bergantung pada kebijakan pihak pemerintah. Dukungan teknis dan non-teknis dari pemerintah sangat mewarnai perjalanan sebuah lembaga pendidikan, apa pula bagi

⁹Abdul Hamid, Wakil Kepala MTs Baburrahmah Baebunta, *Wawancara* di Baebunta tanggal 10 Nopember 2011.

madrasah yang menyanggah status swasta. Karena itu, dengan strategi ini akan terbangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama: pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk membangun dan mengelola madrasah ini.

Demikian halnya, Sadaruddin menuturkan bahwa MTs Baburrahmah Baebunta ini tetap eksis dan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena pengelolaannya), guru PAI di sini aktif membina ibadah dan akhlak siswa.¹⁰

Penjelasan di atas sesuai dengan pengamatan penulis, dimana siswa pada madrasah ini secara umum memperlihatkan perilaku atau sikap yang baik, hal ini tampak pada tata cara pergaulan cara berpakaian mereka yang Islami. Hal ini juga diperkuat dengan informasi dari salah seorang warga masyarakat yang berada di sekitar madrasah ini, mengatakan bahwa siswa-siswa di madrasah ini baik-baik semua, tidak pernah bertengkar atau meresahkan masyarakat.¹¹

Faktor lain yang menunjang efektivitas pengelolaan pendidikan di Madrasah ini adalah kedisiplinan guru PAI, sebagaimana diutarakan oleh Ikhsan A. Gesong, bahwa kedisiplinan guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuahkan hasil yaitu pencapaian kompetensi siswa. Guru lain termotivasi sehingga pelaksanaan PBM berjalan lancar, guru dan siswa disiplin belajar.¹²

¹⁰KH. sanusi baco, Guru MTs. Baburrahmah Baebunta, *Wawancara* di Baebunta tanggal 10 November 2011.

¹¹Muallim, warga sekitar Madrasah, *Wawancara* di Baebunta tanggal 10 November 2011.

¹²Ikhsan A. Gesong, Guru MTs. *Wawancara* di Baebunta tanggal 10 Nopember 2011.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI disiplin dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa guru PAI telah melaksanakan tahapan pembelajaran yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaan evaluasi, karena itu dapat dikatakan mereka profesional dalam melaksanakan tugas profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan keempat pendapat tersebut, bahwa faktor yang menunjang efektivitas pengelolaan pendidikan di MTs Baburrahmah Baebunta, yaitu:

1. Partisipasi aktif dengan pemerintah, dan masyarakat.
2. Pengelolaan dilakukan berbasis keislaman.
3. Kedisiplinan guru PAI yang dicontoh oleh guru lainnya.

Adapun data dari hasil angket terhadap responden sebanyak 20 siswa mengenai ketiga faktor sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Partisipasi Aktif dengan Pemerintah dan Masyarakat.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	6	30,00
2	S	12	60,00
3	TS	2	10
4	STS	-	-

Jumlah	20	100
--------	----	-----

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai partisipasi aktif dengan pemerintah dan masyarakat sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pengelolaan MTs Baburrahmah Baebunta, jawaban responden menunjukkan terdapat 6 responden atau 30,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 12 responden atau 60,00 persen menyatakan setuju (S), dan 2 atau 10 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa baik hasil wawancara maupun hasil angket menunjukkan bahwa sikap partisipasi madrasah ini terhadap program pemerintah dan masyarakat cukup baik sebagai suatu strategi untuk memperoleh perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Itu pula sebabnya madrasah ini dapat bersaing dengan sekolah lain.

Tabel 4.6

Pengelolaan MTs Baburrahmah Baebunta
Dilakukan Berbasis Keislaman

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	100,00
2	S	-	-
3	TS	-	-

4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pengelolaan MTs Baburrahmah Baebunta dilakukan dengan berbasis keislaman sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pengelolaan Madrasah, jawaban responden menunjukkan terdapat 20 responden atau 100,00 persen menyatakan sangat setuju (SS). Jadi semua responden menyatakan sangat setuju bahwa pengelolaan MTs Baburrahmah Baebunta berbasis keislaman.

Kedisiplinan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya yang dapat dicontoh oleh guru lainnya menjadi salah satu strategi guru pendidikan agama Islam pada MTs Baburrahmah Baebunta dalam pengelolaan sekolah. Untuk memperkuat pernyataan ini dapat dilihat pada respon siswa sebagaimana pada tabel berikut.

IAIN PALOPO

Tabel 4.7

Kedisiplinan Guru PAI dalam Program Pembelajaran

Dicontoh oleh Guru Lainnya.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	4	20,00
2	S	15	75,00

3	TS	1	5,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai kedisiplinan guru PAI dalam program pembelajaran dicontoh oleh guru lainnya. sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pengelolaan MTs Baburrahmah Baebunta, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 4 responden atau 30,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 15 responden atau 75,00 persen menyatakan setuju (S), dan 1 atau 5 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik melalui wawancara maupun melalui angket, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang efektivitas pengelolaan pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu:

1. Partisipasi aktif dengan pemerintah dan masyarakat.
2. Pengelolaan dilakukan berbasis keislaman.
3. Kedisiplinan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya dicontoh oleh guru lainnya.

D. Hambatan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Baburrahmah Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa pengelolaan sekolah berhubungan dengan masalah mengatur seluruh potensi sekolah agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

MTs Baburrahmah Baebunta sebagai sebuah lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan, tentunya dalam pengelolaannya di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah madrasah berfungsi sebagai pembantu dan pelaksana amanah keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa.

Dalam setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti ada namanya hambatan dan peluang. Hambatan diartikan sebagai berbagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Dan peluang berarti celah bagi pelaksanaan aktivitas apapun untuk mempergunakannya sehingga setiap hambatan tersebut dapat diminimalisir atau bisa diatasi dengan berbagai peluang yang ada.

Termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan Islam di madrasah ini, tidak lepas dari hambatan-hambatan yang bisa mengakibatkan proses belajar mengajar kurang maksimal atau bahkan gagal sama sekali. Hambatan yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan Islam pada MTs. Baburrahmah Baebunta Kabupaten Luwu Utara bisa dari faktor guru itu sendiri, dan dari luar guru, bisa faktor teknis dan faktor non teknis. Hambatan teknis biasanya

disebabkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Hambatan non teknis terkait dengan kebijakan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Adapun hambatan-hambatan dalam pengelolaan pendidikan Islam pada MTs. Baburrahmah Baebunta Kabupaten Luwu Utara dapat diidentifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru agama di madrasah ini, yaitu:

1. Faktor Guru.
2. Faktor Siswa
3. Faktor Fasilitas Sekolah.¹³

Ketiga hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan atau kondisi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Faktor tergantung pada masing-masing sekolah. Di MTs Baburrahmah Baebunta, hambatan karena faktor guru sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Madrasah, bahwa secara umum guru di madrasah ini mengalami hambatan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah karena guru itu sendiri terkadang kurang demokratis dalam proses belajar mengajar, cara mengajarnya monoton, dan profesionalisme guru masih standar.¹⁴

Hambatan-hambatan seperti dikemukakan kepala madrasah ini perlu dijelaskan kepada semua guru. Tipe kepemimpinan guru dalam melaksanakan

¹³Arifin Junaidi, Bupati. Baburrahmah Baebunta, *Wawancara* di Baebunta tanggal 10 November 2011.

¹⁴Nuriadin, Kepala MTs. Baburrahmah Baebunta, *Wawancara*, 30 November 2011.

proses pembelajaran bersifat otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif siswa. Kedua sikap ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan sekolah.

Format pembelajaran yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa bosan, frustrasi/kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan sekolah.

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan atau pengelolaan sekolah, eoretis maupun yang sifatnya pengalaman praktis menjadi faktor penghambat terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Karena itu, mendiskusikan sejawat dan belajar dari masalah yang timbul dalam kelas akan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan sekolah dalam proses belajar mengajar. Di sinilah profesionalisme guru sangat menentukan.

2. Faktor Siswa

Siswa sebagai salah satu komponen pendidikan yang turut mewarnai perkembangan sekolah. Siswa yang memiliki potensi religious dapat memudahkan perencanaan pengelolaan pendidikan yang baik, dan tentunya sangat mendukung kualitas pendidikan. Namun di sisi lain, siswa juga dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan sekolah. Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang

individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.¹⁵

Siswa harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota suatu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak siswa lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kurniawati, hambatan yang biasa dijumpai guru dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan Islam atau pembelajaran dari faktor siswa adalah kurang memenuhi atau melaksanakan tugas-tugas PR baik tugas perorangan maupun tugas kelompok, karena waktu untuk menyelesaikan tugas digunakan membantu pekerjaan orangtua.¹⁶

Mencermati keadaan siswa seperti dikemukakan oleh salah seorang gurunya patut menjadi perhatian seluruh komponen guru. Kekurang-sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan pendidikan. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan

¹⁵E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. Ke-17; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 170.

¹⁶Sadaruddin Guru MTs. Baburrahmah Baebunta, *Wawancara* di Baebunta tanggal 30 November 2011.

diterima bersama oleh sekolah dan siswa (dengan penuh kesadaran) akan membawa siswa tertib kearah disiplin sekolah.

3. Faktor Fasilitas/Sarana dan prasarana

Faktor fasilitas atau sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan sekolah. Masalah sarana dan prasarana sebagai salah satu subsistem pendidikan mempunyai peranan sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah. Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Sarana yang memadai dan mendukung akan mmembuat perencanaan-perencanaan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik. Demikian juga sarana yang kurang akan menyebabkan perencanaan tidak bisa dilaksanakan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada MTs Baburrahmah Baebunta Kabupaten Luwu Utara, sarana dan prasarana juga turut menentukan. Dalam hal ini yang dirasakan adalah kekurangan buku-buku paket. Seperti dijelaskan oleh Mudayati, bahwa buku-buku pelajaran kurang sekali dimiliki oleh siswa karena mengharapkan saja dari sekolah yakni buku paket. Padahal buku tersebut diperoleh melalui dana BOS sementara kita disini anggaran pengadaan buku dari dana BOS sangat terbatas, bila disbanding dengan SMP.¹⁷

Mencermati penjelasan guru tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran secara kondusif. Demikian juga akan menyulitkan siswa

¹⁷Mudayati, Guru MTs Baburrahmah Baebunta, *Wawancara* di Baebunta tanggal 30 November 2011.

ketika harus mengulang pelajaran di rumah. Dan juga banyak siswa yang malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan dan membimbing siswa dengan sabar agar pengajaran bisa berjalan dengan lancar.

Dari permasalahan tersebut, hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan anggaran untuk pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran karena dengan demikian, interaksi belajar mengajar yang bisa berjalan dengan lancar.

Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu alokasi jam pelajaran/tatap muka mata pelajaran agama. Alokasi jam pelajaran dalam kurikulum nasional di setiap level pendidikan adalah 2 jam dalam setiap minggu. Hal ini dirasakan oleh banyak pihak sangat kurang alokasi waktunya karena pengajaran agama tidak hanya berkaitan aspek pemahaman siswa semata, tetapi juga pada aspek aplikasi dan pembentukan sikap siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga bisa mempraktikkannya di luar sekolah.

Alokasi waktu yang disediakan untuk proses pembelajaran termasuk praktiknya dianggap sangat sedikit sehingga mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas. Waktu yang relatif sempit, dan konsekuensi memberdayakan kompetensi guru yang membutuhkan waktu yang relatif panjang menuntut kelihaihan guru untuk bisa mengatur waktu sebaik mungkin,

sehingga strategi pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar dapat diorganisir dengan baik.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsnowaiyah Baburrahmah yaitu:

- a. Profesionalisasi guru.
- b. Peningkatan disiplin.
- c. Peningkatan fasilitas pembelajaran.¹⁸

Profesionalisasi guru dimaksudkan adalah melakukan upaya menjadikan guru profesional dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada guru meningkatkan kompetensinya, di antaranya adalah memberi kesempatan melanjutkan pendidikan pada jenjang sarjana, mengikutsertakan pada workshop di tingkat kabupaten atau provinsi, mengikuti seminar kependidikan dan lomba guru teladan.

Peningkatan disiplin adalah penegakkan aturan tata tertib yang ada pada guru terutama pada siswa. Disiplin dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk tidak membuka peluang guru mengulur waktu sehingga proses pembelajaran tidak efektif. Demikian juga pada siswa dapat terhindar dari kebiasaan berlama-lama di warung atau membolos.

Sedangkan peningkatan fasilitas pembelajaran yaitu menambah jumlah buku untuk siswa pada setiap mata pelajaran dengan cara menginventarisir buku-buku yang dibutuhkan siswa melalui guru bidang studi masing-masing.

¹⁸Nuriadin, Kepala MTs Baburrahmah Baebunta, *Wawancara*, di Baebunta, 30 November 2011.

Upaya yang dilakukan ini secara bertahap, namun tetap memberikan sumbangsih bagi peningkatan efektivitas pengelolaan pendidikan aama islam di madrasah ini.



BAB V

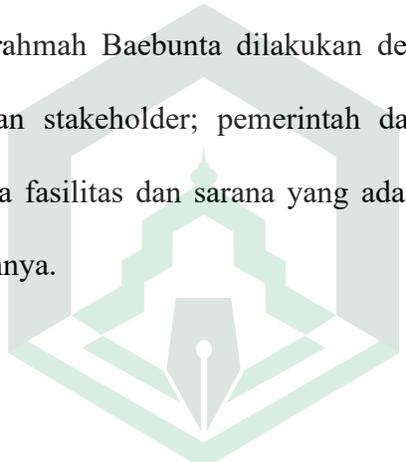
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Efektivitas pengelolaan pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta sudah memadai, dengan indikatornya yaitu kegiatan belajar mengajar lancar. Namun demikian, diperlukan upaya dari berbagai elemen untuk meningkatkannya.

2. Hambatan dalam pengelolaan pendidikan Islam di MTs Baburrahmah Baebunta ialah faktor profesionalisme guru rendah, jumlah siswa masih kurang, dan faktor fasilitas atau sarana dan prasarana kurang memadai.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pengelolaan pendidikan Islam dalam di MTs Baburrahmah Baebunta dilakukan dengan membina dan menjalin partisipasi aktif dengan stakeholder; pemerintah dan masyarakat dalam rangka mengoptimalkan segala fasilitas dan sarana yang ada, kedisiplinan guru PAI yang dicontoh oleh guru lainnya.



B. Saran-saran

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya terutama menyangkut siswa, pengelolaan kelas sehingga terjadi sinerjis kemampuan antara guru agama dengan guru umum.

2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan stakeholder, Departemen Agama dan Dinas Pendidikan agar madrasah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon siswa. 60

3. Sebagai lembaga pendidikan ya. asis keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pengelolaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan

kualitas keberagaman siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di MTs Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini saudari Fitriani M., NIM 07.16.14.0008 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang

bersangkutan dengan judul: Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bidang Studi PAI dengan Model Kooperatif *Tipe Group Investigation* pada Siswa Kelas III SDN 235 Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

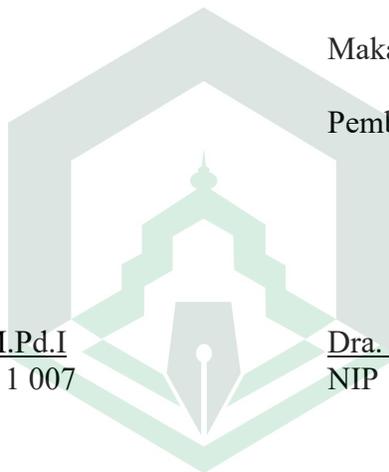
Makassar, Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
NIP 19541231 198303 1 007

Dra. Hj. St. Suamsudduha, M.Pd.
NIP



IAIN PALOPO

LAMPIRAN
INSTRUMEN WAWANCARA DAN
ANGKET PENELITIAN

A. Instrumen Wawancara (khusus untuk guru)

1. Bagaimana model pembinaan keagamaan siswa di MTs. Baburrahmah Ba
2. Bagaimana status kepegawaian guru di MTs. Baburrahmah Baebunta ?
3. Apakah jumlah guru di MTs. Baburrahmah Baebunta sudah cukup ?
4. Bagaimana kemampuan dasar siswa di MTs. Baburrahmah Baebunta ?
5. Apakah hambatan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pada MTs. ini ?

B. Angket untuk Guru dan siswa

1. Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Baebunta dapat bersaing dengan SMP di Baebunta.
 - a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)
2. Misi MTs. ini dalam pengelolaan sekolah pada MTs. ini berbasis keilmuan dan keislaman.
 - a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)
3. Terjadi partisipasi aktif dan baik MTs. ini dengan pemerintah dan masyarakat.
 - a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)

4. Guru agama di MTs. ini disiplin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat dicontoh oleh guru lainnya.
- a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)
5. Hambatan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah pada MTs. ini kemungkinan karena faktor guru, faktor siswa, dan faktor fasilitas.
- a. SS (sangat setuju)
 - b. S (setuju)
 - c. TS (tidak setuju)
 - d. STS (sangat tidak setuju)





**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH BABURRAHMAH
KEC. BAEBUNTA KAB. LUWUN UTARA
Jalan: Poros Baebunta - Masamba**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuriadin, S.Pd.
NIP : 19781108 200501 1 002
Jabatan : Kepala MTs. Baburrahmah
Kecamatan Baebunta Kab. Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 2 Desember 2011

Kepala,

Nuriadin, S.Pd.
NIP 19781108 200501 1 002

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hamid, S.Ag.
NIP : -
Jabatan : Wakamad/Guru MTs. Baburrahmah
Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 2 Desember 2011

Yang menerangkan

Abdul Hamid, S.Ag.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhsan A. Esong, S.Ag.
NIP : -
Jabatan : Guru MTs. Baburrahmah
Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 2 Desember 2011

Yang menerangkan

Ikhsan A Esong, S.Ag.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sadaruddin
NIP : -
Jabatan : Guru MTs. Baburrahmah
Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 2 Desember 2011

Yang menerangkan

Drs. Sadaruddin

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Settu Turman, S.Ag.
NIP : -
Jabatan : Guru MTs. Baburrahmah
Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 2 Desember 2011

Yang menerangkan

Settu Turman, S.Ag.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mudayati, S.Pd.
NIP : -
Jabatan : Guru MTs. Baburrahmah
Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Samuru
NIM : 09.16.2.0150
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Baburrahmah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 2 Desember 2011

Yang menerangkan

Mudayati, S.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Penelitian Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Brubacher, Jhon S. *Modern Philosophies of Education*. Fourth Edition; New Delhi: Mc.Graw-Hill Publishing Company, 1981.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Manajemen Sekolah*. t.d., 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet.III; Jakarta: Zira, 1986.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Surabaya: PSAPM, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. Ke-17; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- NK., Rostiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Partarto, A. Pius, dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Modern*. Semarang: Arkola, 2001.
- Poerwadarminta, W.j.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Republik Indonesia. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Ferman, 2006.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Cet. II; Yogyakarta: Kota Kembang, 2008

Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat press, 2005. 61

Weles, Kimball. *Supervision for a Better School*. Englewoed Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1956.

Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. I., Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

